

EKSPLORASI FAKTOR SOSIAL-PSIKOLOGIS DIBALIK PERILAKU MEMBOLOS: STUDI KASUS PADA SISWA DENGAN KEJADIAN BERULANG

¹Yohanes B. I. G. Soge, ²Gracianus Edwin Tue P. Lejap

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandira-Kupang

Ysoge26@gmail.com

Abstract: This study aims to deeply understand the factors that influence truancy behavior of students at SMP Negeri 16 Kupang, and analyze how social, psychological, and school environmental dynamics contribute to the emergence and recurrence of this behavior. The scope of the study includes identifying the causes, behavioral patterns, and educational implications of the truancy phenomenon. The study used a qualitative design with a case study approach. Informants were selected through purposive and snowball sampling techniques, consisting of seven students with a history of repeated truancy, three guidance counselors, and supporting informants such as the principal, homeroom teachers, and subject teachers. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that truancy is not only triggered by individual decisions, but also a response to peer pressure, friendship dynamics, and an unsupportive classroom climate. Psychological factors such as anxiety about teachers, boredom with learning, low learning goals, and academic self-efficacy contribute to avoidance behavior. Furthermore, family conditions with low supervision and homework demands also contribute to student absenteeism. The study's conclusions confirm that truancy is a multidimensional phenomenon that requires comprehensive intervention. Preventive efforts need to integrate improvements in the school climate, strengthening teacher-student relationships, increasing students' psychological capacity, and providing family support to reduce absenteeism and sustainably improve students' academic well-being.

Keywords: Psychology, Social, Truancy Behavior, Case Study, Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku membilos siswa di SMP Negeri 16 Kupang, dan menganalisis bagaimana dinamika sosial, psikologis, dan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap munculnya dan terulangnya perilaku tersebut. Ruang lingkup penelitian meliputi identifikasi penyebab, pola perilaku, dan implikasi pendidikan dari fenomena membilos. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling, terdiri dari tujuh siswa dengan riwayat membilos berulang, tiga konselor bimbingan, dan informan pendukung seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa membilos tidak hanya dipicu oleh keputusan individu, tetapi juga respons terhadap tekanan teman sebaya, dinamika pertemanan, dan iklim kelas yang tidak mendukung. Faktor psikologis seperti kecemasan terhadap guru, kebosanan dalam belajar, tujuan belajar yang rendah, dan efikasi diri akademik berkontribusi terhadap perilaku menghindar. Lebih lanjut, kondisi keluarga dengan pengawasan yang rendah dan tuntutan pekerjaan rumah juga berkontribusi terhadap ketidakhadiran siswa. Kesimpulan studi ini menegaskan bahwa membilos merupakan fenomena multidimensi yang membutuhkan intervensi komprehensif. Upaya pencegahan perlu mengintegrasikan perbaikan iklim sekolah, penguatan hubungan guru-siswa, peningkatan kapasitas psikologis siswa, dan pemberian dukungan keluarga untuk mengurangi ketidakhadiran dan meningkatkan kesejahteraan akademik siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci:Psikologi, Sosial, Perilaku Membilos, Studi Kasus, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di sekolah diharapkan menjadi tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan, membentuk karakter, serta memupuk disiplin dan tanggung jawab. Namun kenyataannya, banyak sekolah di Indonesia menghadapi masalah perilaku membolos. Perilaku membolos di kalangan siswa masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan (Vibrianti et al., 2023). Banyak siswa yang meninggalkan kelas atau tidak masuk sekolah tanpa izin, padahal regulasi sekolah dan tanggung jawab akademik menuntut kehadiran secara konsisten (AKKUS & ÇINKIR, 2022). Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa, kedisiplinan, serta motivasi belajar mereka (Jaftha et al., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa membolos bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan gejala sosial-psikologis yang memerlukan pemahaman mendalam. Penelitian-penelitian terdahulu telah mencoba mengidentifikasi faktor-faktor penyebab siswa membolos. Sebagai contoh, faktor dominan penyebab membolos adalah “pengaruh media dan fasilitas rekreasi”, “tekanan kelompok teman sebaya”, faktor dari diri sendiri, lingkungan sekolah, dan hubungan keluarga (Thanh et al., 2022). Sementara studi lain menemukan bahwa faktor internal penyebab munculnya perilaku membolos adalah rendahnya motivasi belajar dan rasa

kurang percaya diri terhadap kemampuan individu; sedangkan faktor eksternal meliputi ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga, situasi sekolah, dan pengaruh teman sebaya (Yani & Sano, 2024). Praktik membolos seringkali berkaitan dengan kondisi emosional, ketidakpuasan terhadap lingkungan sekolah, serta tekanan dari lingkungan sosial. kondisi ini dapat menyebabkan siswa merasa terasing dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, yang pada gilirannya berdampak negatif pada prestasi akademik mereka (Razeto, 2025).

Sebagian besar penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan hanya memetakan faktor-faktor secara statistik, tanpa menggali konteks psikologis, pengalaman subjektif siswa, atau dinamika nyata antar faktor. Akibatnya, terdapat kekosongan studi kualitatif mendalam yang menelusuri aspek sosial dan psikologis di balik perilaku membolos berulang. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan studi kasus pada siswa yang konsisten membolos untuk mengungkap mekanisme psikologis, persepsi individu, dinamika teman sebaya, interaksi keluarga, dan kondisi sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menangkap kompleksitas fenomena membolos dari perspektif siswa secara lebih utuh.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah, guru, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan. Bagi sekolah dan guru, pemahaman tentang

faktor sosial-psikologis yang mendorong perilaku membolos dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi seperti layanan konseling, pendekatan motivasi, atau dukungan sosial. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya komunikasi, pola asuh, dan dukungan emosional. Sementara itu, bagi pembuat kebijakan, temuan penelitian dapat menjadi rujukan dalam menyusun kebijakan kehadiran siswa, program kesehatan mental, dan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik sehingga peneliti dapat memahami makna di balik perilaku, proses, atau pengalaman partisipan dalam konteks yang relevan dan aktual (Rühlmann, 2023). Penelitian kualitatif, terutama melalui studi kasus, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Salsabila et al., 2025). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 16 Kupang. Subjek penelitian adalah individu yang dianggap paling memahami fenomena yang dikaji sehingga mampu memberikan informasi mendalam. Dalam studi kasus, jumlah subjek tidak harus besar; yang terpenting adalah kedalaman data. Teknik sampling menggunakan *purposive*

sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut berupa pengalaman, keterlibatan langsung dalam fenomena, atau kompetensi tertentu (Campbell et al., 2020). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan relevan, sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian. Selain *purposive*, teknik *snowball sampling* juga dapat digunakan untuk menemukan informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya, terutama jika fenomena bersifat spesifik atau sulit dijangkau (Nyimbili & Nyimbili, 2024). Informan utama berjumlah 10 (sepuluh) orang yang terlibat langsung dalam kasus yang diteliti antara lain 7 (tujuh) orang siswa dan 3 (tiga) orang guru BK ditambah 2 (dua) informan pendukung yang dapat memberikan perspektif tambahan dalam hal ini adalah kepala sekolah, wali kelas dan guru mata pelajaran.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, sementara instrumen bantu meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi (Blehr, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman informan, observasi untuk memperoleh gambaran nyata tentang konteks dan aktivitas, serta studi dokumentasi sebagai data pendukung. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan sistematis, yaitu persiapan penelitian, perizinan, penentuan informan, pengumpulan data melalui

wawancara, observasi, dan dokumentasi, verifikasi data melalui triangulasi dan *member checking*, serta penyusunan temuan dan pelaporan.

Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan bertahap hingga diperoleh temuan yang valid (Bingham, 2023). Proses ini memastikan bahwa data yang dianalisis dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Anwar Thalib, 2022).

HASIL

Hasil penelitian ini akan dijelaskan dalam beberapa poin penting:

1. Gambaran Umum Kasus

Penelitian ini melibatkan tujuh siswa dengan riwayat membolos berulang, serta tiga guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan beberapa guru mata pelajaran sebagai informan pendukung. Perilaku membolos tidak tampak sebagai tindakan tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian respons siswa terhadap dinamika sosial, kondisi psikologis, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, setiap siswa menunjukkan karakteristik perilaku yang berbeda, namun sejumlah pola umum dan tema dominan berhasil diidentifikasi sebagai representasi fenomena membolos di sekolah ini.

2. Temuan Utama

Secara sosial, sebagian besar siswa menyatakan bahwa tindakan membolos dipengaruhi oleh kuatnya tekanan kelompok. Solidaritas teman sebaya menjadi faktor yang menonjol, terutama pada kelompok siswa yang rutin berkumpul di luar sekolah selama jam pelajaran. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa tidak mengikuti ajakan teman justru menimbulkan risiko penolakan atau ejekan, sehingga mereka merasa perlu menjaga kekompakkan kelompok. Salah satu siswa menuturkan, “*Kalau yang lain keluar, masa saya tinggal sendiri di kelas? Nanti dibilang anak manja.*” Siswa lain menyebutkan bahwa keberadaan “tempat nongkrong favorit” membuat mereka lebih menikmati waktu di luar kelas dibandingkan mengikuti pembelajaran. Di sisi lain, kondisi lingkungan sekolah turut memperkuat kecenderungan ini; suasana kelas yang kaku, interaksi guru-siswa yang kurang hangat, serta minimnya ruang dialog membuat siswa enggan menyampaikan kesulitan mereka secara terbuka.

Dari aspek psikologis, siswa juga mengakui bahwa rasa jemu terhadap pelajaran tertentu, persepsi bahwa materi pembelajaran terlalu sulit, serta kecemasan terkait gaya mengajar guru memengaruhi keputusan mereka untuk membolos. Dua siswa melaporkan adanya rasa takut berlebihan terhadap guru yang dianggap “galak”, sehingga mereka memilih menghindari pelajaran tersebut. Salah satu

siswa menyatakan, “*Kalau sudah pelajaran itu, saya malas masuk... takut dimarahi kalau salah jawab.*” Selain itu, ketidakjelasan tujuan belajar, rendahnya keyakinan diri, serta tekanan tugas yang dianggap berat turut memperbesar kecenderungan mereka untuk keluar dari kelas.

Informasi dari guru BK menunjukkan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga dengan pengawasan rendah. Beberapa siswa harus membantu usaha keluarga pada pagi hari sehingga tiba di sekolah dalam kondisi lelah, dan pada akhirnya memilih tidak masuk kelas. Guru BK memberi contoh, “*Ada siswa yang datang ke sekolah tetapi sudah kelelahan. Kadang mereka memilih keluar saja untuk tidur atau berkumpul dengan teman.*” Selain itu, wali kelas menegaskan bahwa perilaku membolos cenderung dilakukan oleh kelompok siswa yang sama secara berulang, dan rendahnya kesadaran diri menyebabkan perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang sulit dihentikan.

PEMBAHASAN

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos tidak hanya berasal dari keputusan pribadi siswa, tetapi juga merupakan keputusan bersama yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dan suasana kelas yang kurang mendukung, seperti aturan yang terlalu kaku dan interaksi guru dan siswa yang tidak hangat. Temuan ini

menunjukkan bahwa membolos yang terjadi berulang kali merupakan bentuk coping sosial, di mana siswa lebih memilih mengikuti teman dan menghindari cap negatif misalnya dianggap manja daripada menghadapi rasa cemas terhadap pelajaran atau ketegangan di dalam kelas (Enderle et al., 2024; Finning et al., 2020). Penafsiran ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa iklim sekolah yang positif serta hubungan guru dan siswa yang baik dapat menurunkan angka ketidakhadiran dan meningkatkan keterlibatan siswa (Daily et al., 2020; Sorrenti et al., 2024). Dengan demikian, intervensi yang hanya menyarankan individu tanpa memperbaiki hubungan sosial di kelas dan dinamika kelompok kemungkinan tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Selanjutnya, Aspek psikologis seperti kecemasan ketika berinteraksi dengan guru yang dianggap keras, kejemuhan terhadap materi, rendahnya tujuan belajar, serta rendahnya keyakinan diri akademik berperan dalam menjelaskan mengapa sebagian siswa terus mengulang perilaku menghindar. Mengacu pada teori *self efficacy* Bandura, berbagai studi longitudinal menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara ketidakhadiran dan keyakinan diri akademik: absensi mengurangi kesempatan untuk merasakan keberhasilan sehingga menurunkan *self efficacy*, sementara *self-efficacy* yang rendah mendorong siswa untuk menjauhi situasi belajar yang dianggap menegangkan (Schunk & DiBenedetto, 2015). Dengan

demikian, intervensi seperti pengembangan keterampilan akademik, pelatihan pengelolaan kecemasan, serta pemberian pengalaman keberhasilan kecil yang terstruktur dapat membantu memutus pola penghindaran yang berulang.

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan serta kontribusi teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan perilaku membolos memerlukan pendekatan multi-level yang saling melengkapi (Sälzer et al., 2024). Pada level institusional, sekolah perlu merumuskan kebijakan yang mendorong terciptanya iklim belajar yang inklusif, mendukung, dan menyediakan ruang dialog bagi siswa (Souza et al., 2019). Pada level pedagogis, guru membutuhkan penguatan kapasitas melalui pelatihan yang menitikberatkan pada strategi pengajaran suportif serta manajemen kelas yang mampu meminimalkan kecemasan dan tekanan psikologis siswa (Rosi et al., 2025). Implikasi jangka panjang dari temuan ini bersifat substansial. Perilaku membolos juga sangat erat kaitannya dengan penurunan capaian akademik serta berpengaruh pada berbagai indikator keberhasilan pendidikan jangka panjang, termasuk kelulusan, kesinambungan studi, dan prospek sosial-ekonomi di masa depan. Konsekuensi tersebut menegaskan bahwa perilaku membolos tidak dapat dipandang sebagai fenomena sesaat, melainkan sebagai indikator kerentanan yang dapat menghambat mobilitas pendidikan siswa (Gubbels et al., 2019).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dengan menegaskan urgensi pengembangan intervensi terintegrasi yang secara simultan menyasar dinamika norma kelompok sebaya, kualitas iklim kelas, kapasitas psikologis siswa, serta kondisi keluarga. Pendekatan demikian tidak hanya memperkuat pencegahan ketidakhadiran, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan akademik dan psikososial siswa secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku membolos pada siswa bukan sekadar tindakan spontan, melainkan hasil interaksi kompleks antara tekanan kelompok sebaya, dinamika kelas yang kurang suportif, kondisi psikologis siswa, serta faktor keluarga. Pola membolos berulang muncul ketika siswa merasa lebih aman mengikuti norma kelompok dan menghindari situasi belajar yang memicu kecemasan atau ketidaknyamanan, diperkuat oleh rendahnya *self efficacy* dan tujuan belajar. Oleh karena itu, pencegahan membolos memerlukan pendekatan multi-level yang melibatkan perbaikan iklim sekolah, penguatan hubungan guru-siswa, intervensi psikologis yang menumbuhkan keyakinan diri akademik, serta peningkatan komunikasi dengan keluarga. Upaya yang terintegrasi demikian tidak hanya penting untuk menekan angka ketidakhadiran, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan

kesejahteraan dan keberhasilan pendidikan siswa secara jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- AKKUŞ, M., & ÇINKIR, S. (2022). The Problem of Student Absenteeism, Its Impact on Educational Environments, and The Evaluation of Current Policies. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 9(Special Issue), 978–997.
<https://doi.org/10.52380/ijpes.2022.9.4.957>
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
<https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–11.
<https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Blehr, B. (2023). Participant Observation. *Ethnologia Scandinavica*.
<https://doi.org/10.69819/ethsc.v53i.24691>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Daily, S. M., Smith, M. L., Lilly, C. L., Davidov, D. M., Mann, M. J., & Kristjansson, A. L. (2020). Using School Climate to Improve Attendance and Grades: Understanding the Importance of School Satisfaction Among Middle and High School Students. *Journal of School Health*, 90(9), 683–693.
<https://doi.org/10.1111/josh.12929>
- de Souza, S. B., Veiga Simão, A. M., & Ferreira, P. da C. (2019). Campus climate: The role of teacher support and cultural issues. *Journal of Further and Higher Education*, 43(9), 1196–1211.
<https://doi.org/10.1080/0309877X.2018.1467387>
- Enderle, C., Kreitz-Sandberg, S., Backlund, Å., Isaksson, J., Fredriksson, U., & Ricking, H. (2024). Secondary school students' perspectives on supports for overcoming school attendance problems: a qualitative case study in Germany. *Frontiers in Education*, 9(July), 1–22.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1405395>
- Finning, K., Waite, P., Harvey, K., Moore, D., Davis, B., & Ford, T. (2020). Secondary school practitioners' beliefs about risk factors for school attendance problems: a qualitative study. *Emotional and Behavioural Difficulties*, 25(1), 15–28.
<https://doi.org/10.1080/13632752.2019.1647684>
- Gubbels, J., van der Put, C. E., & Assink, M. (2019). Risk Factors for School Absenteeism and Dropout: A Meta-Analytic Review. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(9), 1637–1667.
<https://doi.org/10.1007/s10964-019-01072-5>
- Jaftha, N., Micallef, M. Z., & Chircop, T. (2022). Absenteeism in Post-Secondary Education. *MCAST Journal of Applied Research & Practice*, 6(1), 185–207.
<https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.8194>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99.
<https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Razeto, A. (2025). Procesos de ruptura con la

- escuela: el fenómeno del ausentismo escolar desde la visión de directores de escuela. *Revista de Estudios y Experiencias En Educación*, 24(55), 143–160.<https://doi.org/10.21703/rexe.v24i55.2864>
- Rosi, F., Agus Nu'man, & Firdaus Roning. (2025). Students' Mental Health: The Urgency of Pedagogical Interventions and Nurturing Learning Environment Design. *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 107–120.<https://doi.org/10.71392/ejip.v4i2.97>
- Rühlmann, L. (2023). *Research Design and Methodology*.https://doi.org/10.1007/978-3-658-43152-5_5
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 245–254. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1937>
- Sälzer, C., Ricking, H., & Feldhaus, M. (2024). Addressing School Absenteeism Through Monitoring: A Review of Evidence-Based Educational Policies and Practices. *Education Sciences*, 14(12), 1–16. <https://doi.org/10.3390/educsci14121365>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2015). Self-Efficacy: Education Aspects. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 21, 515–521.<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92019-1>
- Thanh, N. D., Hai, N. T., & Diem, P. T. N. (2022). Analyzing the factors affecting the high school dropout in Ca Mau. *CTU Journal of Innovation and Sustainable Development*, 14(1), 11–22.<https://doi.org/10.22144/ctujen.2022.002>
- Vibranti, S. R., Kiswantoro, A., & Mahardika, N. (2023). Penerapan Layanan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Self Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Viii Smp Terpadu Akn Marzuqi. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(1), 62–69.<https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i1.9799>
- Yani, D. S., & Sano, A. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos Siswa SMP. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(6), 924–936. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i6.4095>